

## Memahami *Missio Dei* sebagai Suatu Perjumpaan Misioner dengan Budaya

Abdon A. Amtiran  
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta  
[abdon\\_amtiran@yahoo.com](mailto:abdon_amtiran@yahoo.com)

### **Abstract**

*Mission is the embodiment of the great commission, and the expression of all the Bible's message, both the Old and New Testaments, about the mission of saving human life from sin. However, there are things to consider in carrying out this divine mission, namely the metaphor between missionaries and culture. This study uses a qualitative approach with descriptive methods and literature analysis. The conclusion obtained, *missio Deo* is always in contact with culture, so that culture does not need to be disputed if it can be a bridge into the gospel.*

*Keywords: culture; culture; mission; missio Dei; missionary*

### **Abstrak**

Misi merupakan perwujudan dari amanat agung, dan ekspresi dari keseluruhan berita Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, tentang misi menyelamatkan kehidupan manusia dari dosa. Namun demikian ada hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan misi ilahi ini, yaitu perjumpaan antara misioner dengan budaya. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan analisis literatur. Kesimpulan yang diperoleh, *missio Deo* selalu bersentuhan dengan budaya, sehingga budaya tidak perlu dipertentangkan jika itu dapat menjadi jembatan masuknya Injil.

Kata kunci: budaya; kebudayaan; misi; *missio Dei*; misioner

---

## **PENDAHULUAN**

Sejak awal keberadaan dan perkembangannya, bahkan sampai kini. Gereja mengalami perjumpaan dengan budaya. Bahkan Tuhan Yesus sebagai kepala gereja dan para rasul dalam awal pelayanannya berjumpa dengan Yudaisme, yang sedikit banyak memengaruhi pola dan konsep berpikir mereka. Tatkala gereja berkembang, perjumpaan dengan beragam budaya merupakan sesuatu yang tidak terelakkan, baik gereja yang berpusat di Barat maupun gereja yang di Timur. Namun demikian, ketika gereja-gereja berekspansi ke luar wilayahnya, tidak jarang gereja gagal menjalankan perjumpaan misioner di tengah-tengah budaya yang berkembang. Hal ini yang kemudian memicu ada sikap kritis gereja-gereja terutama teolog Asia untuk melakukan *re-thinking* dan re-interpretasi terhadap teks kitab suci dalam kaitannya dengan perjumpaan misioner dengan budaya.

Kajian ini berfokus pada pembahasan perjumpaan gereja dengan budaya yang dimulai dari gereja mula-mula, hingga pada persebaran yang masif di Eropa. Gereja di Eropa berkembang dengan pesat dan melakukan ekspansinya ke Asia dan Afrika yang datang bersama dengan kolonialisme. Kajian ini juga terkait dengan munculnya reaksi para teolog Asia untuk mengkritisi konsep berpikir Barat yang dipaksakan. Inilah yang kemudian memunculkan pendekatan hermeneutis misioner, yakni perspektif misi Allah dalam menebus dan memulihkan dunia yang tercemar oleh dosa. Pendekatan ini untuk memberi pemahaman bahwa misi Allah untuk semua bangsa, tanpa menafikan budaya yang ada. Kajian dilakukan pula pada gereja-gereja di Indonesia dalam perjumpaannya dengan budaya di masa lalu berkenaan dengan kehadiran Zending Barat.

Pembahasan misi atau tentang misi dan budaya merupakan hal yang telah banyak mendapatkan perhatian. Niebuhr paling tidak yang dikenal dengan teori antara Kristus dengan budaya, seringkali pandangannya dijadikan acuan dalam berteologi dalam konteks ini. Pembahasan misi pada umumnya mengacu pada teks Matius 28:19-20 sebagai mandat misi secara universal, seperti yang dilakukan oleh Susanto Dwiraharjo<sup>1</sup>, atau oleh Handreas Hartono yang menekankan misi dalam konteks era digital sekarang ini<sup>2</sup>. Keduanya melandaskan kegiatan misi pada implementasi amanat agung yang terdapat dalam Matius 28:19-20 tersebut.

Halim Wiryadinata mencoba membuat perbandingan pembahasan misi dengan konteks Afrika, sebagai negara terbelakang dan lekat dengan budaya etnik yang kuat.<sup>3</sup> Patron yang paling baik dalam tindakan misi adalah apa yang dilakukan oleh gereja mula-mula, dan inilah yang menjadi karakteristik Pentakostalisme awal.<sup>4</sup> Misi menjadi bagian kehidupan dan pola hidup orang percaya di masa para rasul tersebut. Misi yang dilakukan para murid hingga menembus Eropa. Hal tersebut dilakukan oleh orang-orang yang menyadari tugas dan tanggung jawabnya secara mendasar.

Terkait dengan pembahasan budaya, kegiatan misi selalu berhadapan dengan konsep-konsep agama atau kepercayaan masyarakat asli. Ezra Tari menggunakan pendekatan budaya Toraja dalam melakukan teologisasi; teologi Tongkonan.<sup>5</sup> Sementara untuk mengajarkan perilaku anti korupsi bagi gereja di tengah budaya Batak, Bestian

---

<sup>1</sup> Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73, <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.

<sup>2</sup> Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20, [www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios](http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios).

<sup>3</sup> Halim Wiryadinata, "Mission And Evangelism : African Context," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2015): 1–11, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

<sup>4</sup> Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28, [www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis](http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis). Band: Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 72–82, accessed November 1, 2018, <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.

<sup>5</sup> Ezra Tari, "Teologi Tongkonan : Berteologi Dalam Konteks Budaya Toraja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 93–102, <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.

Simangunsong menggunakan pendekatan tradisi budaya mereka.<sup>6</sup> Karena pada hakikatnya Injil harus memiliki dampak yang besar terhadap budaya.<sup>7</sup> Walaupun pendapat Setiawan ini cenderung bersifat opini dan harus dikaji ulang dalam ruang budaya yang nyata, setidaknya kajian normatif ini memberikan gambaran seperti yang diungkapkan oleh Niebuhr tentang hubungan Kristus (gereja) dengan budaya.

Kajian budaya sebagai rintangan dan sekaligus jalan masuk kegiatan misi memberikan pengertian bahwa keduanya tidak senantiasa harus dipertentangkan. Atas kerangka berpikir seperti inilah kajian ini dilakukan, bahwa *misio Dei* senantiasa mempertemukan antara injil dan budaya. Pembahasan ini memberikan cakrawala tentang perjumpamaan budaya dan injil yang tidak selalu harus dipertentangkan melainkan dapat menjadi alat atau warna dalam kegiatan misi. Tidak harus memaksakan budaya menjadi warna Kristen, setidaknya dapat memberikan netralitas dalam fenomena budaya disruptif yang sedang marak sekarang ini.

## METODOLOGI

Kajian ini merupakan kajian dengan pendekatan kualitatif literatur. Metode yang digunakan adalah deskriptif dan analisis literatur, yaitu memberikan gambaran tentang budaya dan misi terkait literatur yang muncul sebelumnya atau hasil penelitian yang telah dilakukan. Konsep *misio Dei* dideskripsikan menurut pendapat beberapa ahli di bidangnya. Demikian juga dengan pandangan budaya, sehingga didapatkan paduan atau perjumpaan yang dapat direkomendasikan pada kegiatan misi dalam perjumpaannya dengan budaya.

### Deskripsi *Misio Dei*

Pengertian misi yang berarti “pengutusan” memiliki kesamaan arti dengan kata Yunani “αποστολη” (apostole). Sebenarnya ada dua istilah Yunani yang diambil dari Yohanes 20:21 yaitu αποσταλκεν (apostalken; Bapa mengutus Aku) dan πεμπω (*pempo* = *aku mengirim*). Kedua istilah ini dalam tejemahan bahasa Indonesia dipakai dengan arti yang sama yaitu “mengutus”, kata kerja bahasa latin *mitto* (mengirim) digunakan sebagai terjemahan dari kedua kata Yunani tersebut di atas. Penekanan misi terletak pada konsep bahwa Allah adalah *sumber, inisiator, dinamisator, pelaksana* dan *penggenap dari misi-Nya*.<sup>8</sup> Allah yang memiliki misi dan mengutus orang-orang yang mau diutus untuk melakukan misi tersebut.

Misi yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh Alkitab merupakan misi yang menjangkau bangsa-bangsa. Bahkan misi yang dilakukan oleh Israel pun sejatinya misi kepada bangsa-bangsa.<sup>9</sup> Hanya saja seringkali persoalan-persoalan politis menjadi penghalang dari apa yang seharusnya mereka lakukan. Itu sebabnya secara hakiki misi ini merupakan misi ilahi atau yang disebut dengan istilah *misio Dei*, yang menurut Kuiper sebagai ”Keseluruhan

<sup>6</sup> Bestian Simangunsong, “Gereja Melawan Korupsi : Konstruksi Nilai-Nilai Spiritualitas Anti Korupsi Dalam Konteks Masyarakat Batak,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 204–219.

<sup>7</sup> David Eko Setiawan, “Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 83–93, [www.jurnalbia.com](http://www.jurnalbia.com).

<sup>8</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 16.

<sup>9</sup> Geoge W. Peters, *Teologi Alkitabiah tentang Pekabaran Injil* (Malang: Gandum Mas, 2006), 145-153.

pekerjaan Allah untuk menyelamatkan dunia yang meliputi pemilihan Israel, pengutusan nabi kepada Israel dan kepada bangsa-bangsa sekitar, pengutusan Kristus kepada dunia, pengutusan rasul-rasul dan pekabarnya kepada bangsa-bangsa, Allah sebagai pengutus.”<sup>10</sup>

Sementara pendapat David J. Bosch menyebut *Missio Dei* sebagai: “Misi tunggal, maksudnya pernyataan diri Allah sebagai Dia yang mengasihi dunia, keterlibatan Allah di dalam dan dengan dunia, sifat dan kegiatan Allah, yang merangkul gereja dan dunia serta dimana gereja mendapatkan kesempatan untuk ikut serta. Misi Dei memberikan Kabar Baik bahwa Allah adalah Allah untuk manusia.”<sup>11</sup> Dan jika mengacu kepada perkataan Yesus, baik dalam Injil Yohanes 20:21 dan Matius 28:18-20, maka misi adalah usaha Allah untuk menyelamatkan manusia berdosa dengan mengutus orang-orang yang telah dipanggil-Nya (orang percaya).

### **Budaya**

Budaya atau kebudayaan secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, sebuah bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal, dan kata *dayah* yang berarti kemampuan. Sehingga, istilah kebudayaan dapat berarti “hal-hal yang bersangkutan dengan hasil berakal”<sup>12</sup>, atau daya dari budi atau kemampuan dari akal. Namun secara definitif, Koentjaraningrat mengatakan: “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat, yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.”<sup>13</sup> Kebudayaan itu ternyata sangat luas, dalam dan tinggi, karena mencakup semua yang ada di dalam pikiran, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupannya di dalam kehidupan sosial, budaya dan alamnya.

Pilemon Bukit mengatakan, bahwa kebudayaan itu adalah strategi hidup manusia di dalam masyarakatnya, sehingga dia dapat bertahan untuk hidup dilingkungan sosial, budaya dan alamnya serta strategi itu harus dipelajari, sehingga manusia dapat menguasainya.<sup>14</sup> Di mana semuanya itu, dapat dijadikan milik oleh manusia secara terus menerus atau turun temurun melalui proses belajar.

Proses belajar ini bisa bersifat formal dan bisa juga bersifat nonformal. Jadi di mata Antropolog dan Sosiolog bila mereka berbicara tentang kebudayaan, maka mereka berbicara tentang kebudayaan sebagai perilaku manusia.<sup>15</sup> Budaya atau kebudayaan yang dimaksud dalam konteks ini merupakan bentuk tradisi atau kebijakan lokal (*local wisdom*) yang dimiliki oleh suatu suku atau daerah tertentu yang berkaitan dengan kegiatan misi. Ada yang

---

<sup>10</sup> Arie de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 10

<sup>11</sup> David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta, 1997), 15

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 181. Lihat juga: Aan Rukmana dan Eddie Lembong, “Penyerbukan Silang Antarbudaya Membangun Manusia Indonesia, Editor Sahrul Mauludi, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2015), xiii.

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 180

<sup>14</sup> Pilemon Bukit, “Pandangan Kristen Tentang Kebudayaan Dan Adat Istiadat Di Dalamnya,” *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 1–15.

<sup>15</sup> Aan Rukmana dan Eddie Lembong *Penyerbukan Silang Antarbudaya Membangun Manusia Indonesia*, xiii

menganggap budaya itu adalah sesuatu yang harus dihindari karena berasal dari si jahat<sup>16</sup>, namun tidak sedikit juga yang berpikir harus memeliharanya karena berasal dari Tuhan.<sup>17</sup> Tidak sedikit bahkan yang memilih untuk lebih taat kepada tradisi budayanya dari pada firman Tuhan. Kebudayaan memiliki kekuatan yang melekat dalam diri seseorang dan menjadi identitas dirinya.

## PEMBAHASAN

### Perjumpaan Gereja Mula-Mula dengan Kebudayaan

Kekristenn yang bermula dari Yerusalem, awalnya penganutnya adalah para penganut faham Yahudi; itulah sebabnya kemudian kekristenan mula-mula dianggap sebagai salah satu sekte Yudaisme. Hal ini dikarenakan para pengikut Yesus masih mengikuti tradisi Yudaisme yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan saat itu. Karena Yesus sendiri adalah seorang Yahudi yang baik, dan seorang Yahudi yang memiliki kekhasan sendiri itu sendiri. Sebab Ia dengan kegairahan dan perasaan kuat melibatkan diri-Nya di dalam kebudayaan zaman-Nya.<sup>18</sup>

Setelah peristiwa Pentakosta, kekristenan mulai berkembang di luar Yerusalem, menjangkau bangsa-bangsa non-Yahudi, yang termasuk di dalamnya orang-orang Yunani sehingga kebudayaan dan filsafat Yunani (*Hellenisme*) sedikit banyak memengaruhi konsep teologi yang dibangun. Seiring berjalannya waktu, kekristenan pun memperluas daerah cakupannya hingga ke wilayah Eropa; terlebih setelah Edik Milano yang dikeluarkan oleh Konstantin Agung kekristenan di Eropa berkembang sangat pesat sehingga pada abad pertengahan dapat dikatakan bahwa Eropa adalah benua Kristen. Karena pada masa itu label kekristenan mewarnai seluruh aspek kehidupan (*Corpus Christianum*).

Perkembangan kekristenan di Eropa selain dikarenakan oleh dukungan kaisar hal tersebut dikarenakan kekristenan saat itu mampu berinkulturasi ketika terjadi perjumpaan dengan budaya, penyesuaian dari ajaran-ajaran gereja pada perjumpaannya dengan kebudayaan-kebudayaan non Kristen. Istilah ini sendiri mulanya digunakan oleh kalangan Gereja Roma Katolik, yang dicantumkan dalam dokumen Yesuit pada Kongres Jenderal pada tahun 1974/1975. Kemudian tahun 1975 diterima dan digunakan dalam suatu dokumen gereja sehingga belakangan istilah tersebut kerap digunakan Paul Paulus II dalam berbagai kesempatan. Di kalangan gereja Protestan (reformasi) menggunakan kata kontekstualisasi; kata ini pertama kali muncul dari terbitan Theological Education Fund tahun 1972, salah satu tokoh yang berperan adalah teolog Taiwan, Shoki Coe.

### Misio Dei dan Sebuah Perjumpaan dengan Budaya

Ketika kekristenan Barat yang berekspansi ke negara-negara dunia ketiga, secara teologis hal tersebut merupakan sebuah panggilan untuk menghadirkan *missio Dei* itu sendiri. Panggilan ini sejalan dengan tugas pengutusan orang-orang percaya sesuai dengan mandat yang Tuhan Yesus sampaikan setelah kebangkitan-Nya. Artinya, sesuatu yang tidak dapat

---

<sup>16</sup>John Chambers, Haskarlianus Pasang, *Cara Pandang Kristen* (Langham, Bogor, 2015), 169.

<sup>17</sup>Ibid., 166

<sup>18</sup>A. Roy Eckardt, *Menggal Ulang Yesus Sejarah: Kristologi Masakini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

dielakkan dalam panggilan gereja dan orang-orang percaya. Hendrik Kraemer mengatakan bahwa gereja dalam segala waktu dan tempat berada dalam rangkuman seluas dunia dan sedekat tempat dari dunia ini yang ke dalamnya dan kepadanya diutus. Pemahaman seperti ini yang kemudian berkembang seiring dengan pergeseran paradigma misi. Misi yang harus dikerjakan oleh gereja adalah misio Dei; misi yang sama yang dikerjakan oleh Yesus.

Oleh karena itu berbicara mengenai *misio Dei* sejatinya telah berbicara tentang keseluruhan Alkitab, karena keseluruhan Alkitab berbicara tentang misi. Firman Allah itu berbicara tentang keseluruhan karya penyelamatan Allah. Itulah sebabnya para ahli misiologi dalam merumuskan teologi misi tidak melulu bertolak dari Perjanjian Baru (PB), melainkan menjadikan Perjanjian Lama (PL) juga sebagai dasar untuk memahami pengertian misi dalam PB. Contoh saja dalam Kejadian 1-11 yang berbicara tentang penciptaan, yang dimulai dari penciptaan langit dan bumi serta isinya, sampai manusia yang kemudian berkembang menjadi bangsa.

Menurut Theo Kobong, misi Allah dalam PL dan PB adalah satu, yakni menyelamatkan kehidupan.<sup>19</sup> Penemuan kembali pemahaman bahwa misi adalah terutama sekali merupakan inisiatif ilahi, mendorong para sarjana biblika mengembangkan sebuah model pendekatan penafsiran yang belakangan disebutnya dengan hermenutik misioner. Hermenutik Misioner itu sendiri sebuah pendekatan kepada teks Alkitab yang berasal dari sebuah keyakinan dasar bahwa Allah memiliki misi di dalam dunia dan bahwa kita membaca Alkitab sebagai komunitas yang terpanggil untuk ikut serta di dalam maksud dan rencana ilahi itu yaitu penafsiran Alkitab berhubungan dengan tugas misioner gereja Yesus Kristus – jemaat sebagai “hermeneutik dari Injil”.<sup>20</sup>

Metode penafsiran itu sendiri memiliki metode yang bukanlah sama sekali baru atau berbeda karena berlaku pula analisis teks, analisis historis, analisis budaya, analisis sastra dan eksegesis teologis kendati dari perspektif yang berbeda, yakni perspektif misi Allah dalam menebus dan memulihkan dunia yang tercemar oleh dosa. Dalam hal ini, menurut Guder, pendekatan kepada penafsiran biblika ini berakar di dalam suatu konsensus tentang strategi rasuli ketika mereka menjalankan misi pentakostal (Kis. 2), yakni perintisan komunitas-komunitas yang meneruskan kesaksian yang telah menjadikan serta membentuk mereka.<sup>21</sup>

Salah satu unsur yang dihasilkan dalam penafsiran Alkitab berhubungan dengan tugas misioner gereja adalah berkenan dengan perjumpaan Injil dengan budaya itu sendiri. Dengan merujuk pada kitab Kisah Para Rasul, Hesselgrave dan Rommen mengatakan: “Kisah Para Rasul mendukung pandangan bahwa ada Injil adi budaya yang sah dalam segala budaya. Injil disampaikan kepada orang-orang Partia, Media, Elam dan sejumlah bangsa lainnya pada hari raya Pentakosta (Kis 2:2:3-13). Kemudian berita itu disampaikan kepada orang Samaria (Kis.8:4-8), orang Roma (Kis.10:34, 35, 45) dan orang Yunani (Kis. 11:19-21).”<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Theo Kobong, *Misi: Suatu Upaya Memahami Misi Allah Menurut Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 12.

<sup>20</sup> Michale Barram, “Located Questions for a Missional Hermeneutic,” <http://goen.org/TheBible,Missions%09andSocialLocation:TowardsaMissionalHermeneutic>.

<sup>21</sup> Darrel Guder, *Missional Hermeneutics: The Missional Authority of Scripture*, 2007.

<sup>22</sup> David J. Hesselgrave and Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode Dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 207.

Kisah Para Rasul juga dianggap sebagai dasar teologi Pentakosta<sup>23</sup>, di mana dalam kitab itu dikisahkan perjalanan misi para rasul yang mengalami pengalaman pentakosta di Yerusalem.

Tidak disangkal bahwa Injil disajikan dalam bentuk budaya tertentu, namun ternyata rencana keselamatan Allah itu disajikan dan dipahami oleh wakil-wakil kelompok budaya yang sangat beraneka ragam. Tampak bahwa tidak ada Injil yang bebas dari kebudayaan. Hal ini yang kemudian mendorong teolog-teolog Asia untuk merekonstruksi pemikiran Barat dalam konteks Asia. Bagi teolog-teolog Asia, perlu ada upaya untuk menyajikan Injil dalam wajah Asia atau akar Asia; Yesus harus dipandang dengan kaca mata Asia. Dalam hal ini para teolog Asia mencoba kritis terhadap dominasi teologi Barat, dan mencoba merumuskan pemahaman iman Kristen yang relevan untuk konteks kebudayaan dan situasi Asia, tokoh-tokohnya antara lain: C.S. Song, Kosuke Koyama, dan M.M. Thomas.

### **Menakar Perjumpaan Gereja dan Budaya di Indonesia**

Gereja-gereja di Indonesia adalah hasil pekerjaan Zendeling dari Barat, masuk bersamaan dengan kolonialisme Barat. Dimulai pada abad ke-16 bangsa Portugis dengan membawa misi Gereja Katolik Roma (GKR), dimulai dari Ordo Fransiskan, kemudian Ordo Yesuit. Menyusul misi Protestan Calvinis yang masuk bersamaan dengan kolonialis Belanda. Baik misi Gereja Katolik Roma maupun Gereja Protestan masuk bersamaan dengan kolonialisme, hal itulah yang kemudian belakangan ada stigma yang menguasai sementara orang di luar kekristenan bahwa agama Kristen adalah agama penjajah atau agama Barat.

Tentu stigma tersebut tidak sepenuhnya benar sebab pada kenyataannya banyak kebijakan pemerintah colonial yang menyulitkan pekabaran Injil, dengan melakukan pembatsan Injil di beberapa daerah dengan alasan demi ketentraman dan keamanan, antara lain Tapanuli (1860), di Solo (1810), Aceh dan Banten. Ketika adanya stigma terhadap kekristenan sebagai agama kolonial, hal ini tidak terlepas dari “wajah kekristenan” yang ditampakkan gereja sepanjang sejarah-sampai saat ini-yang merupakan warisan Zending masa lalu.

Konsep teologis “terang dan gelap” yang sangat dipegang teguh oleh orang-orang Kristen Barat ini yang membuat kekristenan menjadi sebuah agama yang asing di negeri, di tengah-tengah dunia gereja berkiprah, tidak terkecuali di Indonesia. Gereja-gereja di Indonesia pada pada saat beroperasinya zending Barat di Indonesia tidak jarang “dipaksa” untuk menampilkan ‘wajah’ Eropa. Sehingga, ketika misionaris lokal menampilkan wajah kekristenan dengan menghargai kearifan-kearifan lokal tidak jarang mereka mengalami pengucilan dan penolakan. Sebab bagi para zendeling, menjadi seorang Kristen harus meninggalkan segala kebiasaannya yang dianggap “gelap”. Kebiasaan-kebiasaan yang harus dirubah bukan hanya terkait dengan kebiasaan moral dan karekter tetapi juga kebiasaan lainnya, seperti cara berpakaian dan lain-lain.

---

<sup>23</sup> Harls Evan R. Siahaan, “Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta,” *Kurios* 4, no. 1 (April 11, 2018): 56–73, accessed April 20, 2018, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/34/48>.

Ada kasus tertentu berkenaan dengan sunat, di zaman zending, orang Kristen dilarang keras untuk sunat. Bagi mereka yang melanggar mendapatkan siasat gereja, bahkan diusir. Menurut Ngelow, sikap antipati terhadap budaya tersebut karena zending-zending yang datang ke Indonesia berlatar belakang Pietisme<sup>24</sup>, gerakan yang menekankan kesalehan dan etika dari pada ajaran yang cenderung bersikap negatif terhadap kebudayaan asli dan pola cenderung menjauhi masalah-masalah sosial politik. Sikap seperti inilah yang oleh Kremer, seorang teolog Belanda yang pernah bekerja di Indonesia, dianggap sebagai sebuah arogansi. Menurut catatan Kremer, di masa lalu gereja-gereja Barat menggunakan cara-cara yang agresif dan antithesis dalam pekerjaannya. Kini keberadaan gereja-gereja di Indonesia lebih dari 5 abad. Namun gereja masih belum sepenuhnya menampilkan wajah ke-Indonesiaannya dalam praksis. Oleh karena itu perlu ada upaya untuk merumuskan kembali panggilannya tengah-tengah kehidupan dan pengutusannya.

## **KESIMPULAN**

Tidak pernah ada Gereja yang bebas dari kebudayaan, sebab sejak awal sampai saat ini gereja selalu dan terus mengalami perjumpaan dengan budaya. Perjumpaan dengan budaya sudah berlangsung pada zaman Yesus, rasul-rasul bahkan dalam perkembangan gereja selanjutnya baik di Eropa, Asia bahkan Indonesia. Langkah yang dilakukan oleh para teolog Asia untuk merekonstruksi pemikiran Barat di Asia melalui pendekatan Hermeneutik Misioner, sehingga menghasilkan kekristenan “wajah Asia” tidaklah salah. Bagi gereja-gereja di Indonesia tatkala gereja menampilkan wajah keindonesiannya, setidaknya akan mematahkan stigma bahwa gereja atau kekristenan adalah agama barat. Gereja-gereja di Indonesia dituntut untuk memposisikan diri sebagai agen Kerajaan Allah dengan mentransformasikan Injil dalam kebudayaannya manakala di situ terjadi perjumpaan misioner. Dan perjumpaan misioner dengan budaya, maka posisi gereja bukan lagi pada pilihan ini atau itu, tapi ini dan itu.

## **REFERENSI**

- Berkhof, H. dan I.H.Enklaar, *Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992
- Bosch, David J. *Witness to the world, The Christian Mission in Theological Perspectiv*, London: Morgan & Scott, 1980.
- Bukit, Pilemon. “Pandangan Kristen Tentang Kebudayaan Dan Adat Istiadat Di Dalamnya.” *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 1–15.
- Dwiraharjo, Susanto. “Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73. <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.
- Eckardt, A. Roy. *Menggali Ulang Yesus Sejarah: Kristologi Masakini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Elwood, Douglas J., *Teologi Kristen Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996. Guder, Darrel. *Missional Hermeneutics: The Missional Authority of Scripture*, 2007.
- Hartono, Handreas. “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20. [www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios](http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios).

---

<sup>24</sup> Zakaria J. Ngelow, *Kekristenan Dan Kolonialisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 19.



- Hesselgrave, David J., and Edward Rommen. *Kontekstualisasi: Makna, Metode Dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Kobong, Theo. *Misi: Suatu Upaya Memahami Misi Allah Menurut Alkitab*,. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Kreamer, H. *Teologia Kaum Awam*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Michale Barram. "Located Questions for a Missional Hermeneutic."  
<http://goen.org;TheBible,Missions%09andSocialLocation:TowardaMissionalHermeneutic>.
- Ngelow, Zakaria J. *Kekristenan Dan Kolonialisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Setiawan, David Eko. "Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 83–93.  
[www.jurnalbia.com](http://www.jurnalbia.com).
- Siahaan, Harls Evan R. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.  
[www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis](http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis).
- Siahaan, Harls Evan R. "Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta." *Kurios* 4, no. 1 (April 11, 2018): 56–73. Accessed April 20, 2018.  
<http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/34/48>.
- Simangunsong, Bestian. "Gereja Melawan Korupsi : Konstruksi Nilai-Nilai Spiritualitas Anti Korupsi Dalam Konteks Masyarakat Batak." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 204–219.
- Tari, Ezra. "Teologi Tongkonan : Berteologi Dalam Konteks Budaya Toraja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 93–102.  
<http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.
- Wiryaninata, Halim. "Mission And Evangelism : African Context." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2015): 1–11.  
<http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 72–82. Accessed November 1, 2018.  
<http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.